



Kompetensi Sosial Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih Purbalingga, Jawa Tengah

Siti Nurjanah^{1)*}, Tutuk Ningsih¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifudin Zuhri Purwokerto

*Correspondence: sitinurjanah0221@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Guru Kelas V MI Ma'arif NU Penolih memiliki Kompetensi Sosial Guru yang sangat baik sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar, adapun dalam mengembangkan pembelajaran guru menggunakan berbagai metode serta model-model pembelajaran. Untuk model pembelajaran yang diterapkan ketika dilaksanakan penelitian adalah guru menggunakan model bermain peran dan simulasi sehingga peserta didik belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Guru; Pengembangan Pembelajaran IPS

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari adanya guru dan peserta didik. Antara guru dan peserta didik memiliki hubungan timbal balik, yang mana guru berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan teladan yang membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar, sementara peserta didik berhak mendapatkan pendidikan berkualitas dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keduanya memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Adapun peran guru sebagai fasilitator menurut Shofiya & Sartika (2020) yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang yang tidak tertata rapi dapat menyebabkan peserta didik kurang semangat dalam belajar. Guru sebagai fasilitator hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, serta memberikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai positif pada peserta didik. Guru selaku pendidik mempunyai arti yang sangat luas yang tidak hanya terbatas menyerahkan materi pembelajaran melainkan juga akhlak dan nilai-nilai kehidupan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan di masyarakat (M. Aspi and S. Syahrani, 2002).

Guru juga sebagai teladan artinya semua gerak gerik seorang guru akan dicontoh oleh peserta didik. Guru menjadi contoh perilaku yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat meniru dan meneladani perilaku positif.

Oleh karena Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran penting dalam membangun karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur kepada peserta didik, serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dengan bagaimana guru membangun komunikasi dengan siswa, wali murid dan masyarakat sekitar. Hal tersebut termasuk ke dalam salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu

kompetensi sosial (Tauhid, 2020).

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Pada kajian kali ini akan dibahas mengenai kompetensi sosial guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah.

Pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam Satuan Pendidikan Dasar yang saat ini dalam Kurikulum Merdeka dinamakan IPAS yaitu gabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Namun dalam praktik pembelajarannya menyesuaikan materi yaitu berdiri sendiri.

Bagi bangsa Indonesia, keberadaan IPS sebagai mata pelajaran merupakan suatu kebutuhan mendasar karena kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang maju menuju masyarakat maju, adil, dan makmur. Arah pembelajaran ini sejalan dengan cita-cita Negara Indonesia yang merupakan Negara satu kesatuan dan Negara yang terkenal dengan kerjasamanya antar masyarakat. Proses pembelajaran IPS di tingkat dasar merupakan proses sosialisasi pertama di lingkungan formal, oleh karena itu materi pembelajaran IPS sangat berguna bagi peserta didik pada tingkat Dasar atau Madrasah.

Pengembangan pembelajaran IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja, namun keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah.

Kompetensi menurut para ahli diantaranya: (1) Menurut Boyatzis (1982) kompetensi sebagai karakteristik yang mendasari seorang individu, yang secara kausal (perubahan dalam satu variabel menyebabkan perubahan yang lain) terkait dengan kinerja kerja yang efektif. (2) Menurut Perrenaud (2000) Kompetensi adalah kapasitas untuk memobilisasi sumber daya kognitif yang beragam untuk memenuhi jenis situasi tertentu. (3) Menurut LeBoterf (1998) kompetensi bukanlah dirinya sendiri sumber daya dalam arti mengetahui bagaimana bertindak, mengetahui bagaimana melakukan, atau sikap, tetapi memobilisasi, mengintegrasikan dan mengatur sumber daya tersebut. (4) Menurut Jackson dan Schuler (2003) Kompetensi didefinisikan sebagai "keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan karakteristik lain yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan pekerjaan secara efektif". (5) Menurut Yusoff & Armstrong (2012), kompetensi sebagai kombinasi dari pengetahuan, pengalaman, sikap/atribut yang produktif dan kombinasi yang tepat dari keterampilan fungsional dan teknis untuk mewujudkan sesuatu. (6) Menurut People Soft Kompetensi adalah Seperangkat pengetahuan, keterampilan yang terukur dan dapat diamati dan perilaku yang berkontribusi pada kesuksesan dalam pekerjaan/posisi (Rahadi, et.al: 2021). (7) Menurut Suwardi (2007) Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu competency yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi terkait dengan guru dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya.

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Sucipto Suntoro, 2007).

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimaksudkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi

personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (E. Mulyasa, 2007).

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner (Sumardi, 2008).

Kompetensi sosial Guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Komponen Kompetensi Sosial: (1) Terampil Berkomunikasi, yaitu (a) Mampu berkomunikasi dengan orangtua/wali peserta didik maupun masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar. (b) Mampu berkomunikasi dengan sesama guru dan tenaga kependidikan baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar. (c) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan, dan menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat lingkungan sekitarnya, (2) Memiliki Sikap Simpatik, yaitu (a) Mampu menghadapi peserta didik dan orangtua/wali yang berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga secara individual dan ramah. (b) Mampu menghayati perasaan peserta didik dan orangtua/wali sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. (c) Mampu memberikan bantuan kepada guru, tenaga kependidikan secara individual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis, ekonomi, dan pendidikannya, (3) Memiliki Kemampuan Bekerja Sama dengan guru, Komite Madrasah, yaitu: (a) Mampu menempatkan diri sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. (b) Mampu bekerja sama dengan Guru dan Komite Sekolah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. (c) Menguasai kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, (4) Memiliki Kemampuan bergaul dengan Mitra Pendidikan, yaitu: (a) Mampu menjadi orang yang dapat diajak tukar pikiran dan mengadakan secara mitra kerja. (b) Dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain dan orangtua/wali peserta didik berkenan dengan bidang akademis maupun sosial (Hujair Sanaky, 2009 dalam Loulisa Silalahi, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Sosial Guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam Pembelajaran IPS Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari Social Studies yang dikenal dalam dunia pendidikan dasar dan lanjutan di Amerika Serikat. Tujuan terpenting dari pembelajaran IPS adalah terbentuknya warga negara yang baik dengan beberapa indikator antara lain : peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik , beradaptasi dengan baik, dapat menjalin kerjasama dengan baik atau bersinergi dengan koleganya, memiliki sifat dan kebiasaan transparan, dan berfikir positif. Dengan demikian siswa dituntut tidak hanya menguasai segi pengetahuan saja, melainkan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari (Mukminin dkk, 2002 dalam Salamah, 2021).

Tujuan pembelajarn menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “ mimetic” yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes.

Jean Piaget mengemukakan tiga prinsip dalam memahami konsep pembelajaran kognitif adalah sebagai berikut yakni belajar aktif, pembelajaran adalah proses aktif karena pengetahuan berasal dari subjek belajar (Nurfarhanah, 2012 dalam Augusta De Jesus Magalhaes dkk, 2025), belajar melalui interaksi sosial yaitu dalam belajar perlu diciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain, dan belajar berdasarkan pengalaman sendiri yaitupembelajaran memanfaatkan pengalaman nyata, perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik dari pada menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Fransiska Kadek Ayu dkk, 2024 dalam Augusta De Jesus Magalhaes dkk, 2025).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS maka seorang guru seyogyanya mengetahui dengan betul

bagaimana teori belajar memainkan perannya yakni sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak selama proses pembelajaran bagi para pendidik (Elis dkk, 2024 dalam Augusta De Jesus Magalhaes dkk, 2025).

Ditingkat SD/MI mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir logis, kritis serta memiliki ketrampilan sosial dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (Mu'arifah, 2019).

Adapun Pengembangan Pembelajaran IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Nashrullah, 2022).

Oleh karena materi Pembelajaran IPS adalah dinamis maka seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui beberapa metode, strategi pembelajaran, model pembelajaran, ataupun berbagai pendekatan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS diantaranya: (1) Metode Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa Inggris, simulasi berasal dari kata "simulate" yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan "simulation" artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya. Permainan drama adalah permainan simulasi dimana peristiwa yang diperankan oleh para pemegang peran menggambarkan peristiwa yang seolah-olah peristiwa yang sebenarnya (Nashrullah, 2022)., (2) Metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi dapat diimplementasikan dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau biasa dikenal juga dengan sebutan Problem Based Learning (PBL). Menurut Harsono (2005) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi bersifat student centered.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kompetensi sosial guru sangat berperan dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan pembelajaran IPS di Madrasah, Guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, sehingga tujuan pembelajaran IPS akan tercapai dengan baik serta menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Penolih. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang kompetensi sosial guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi tentang kompetensi sosial guru dan bagaimana mengembangkan pembelajaran IPS di kelas V. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas V dan 21 siswa kelas V.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menggunakan instrument pedoman wawancara. Observasi menggunakan pedoman observasi berupa indikator kompetensi sosial guru. Dokumentasi berkaitan dengan pencatatan, dengan menggunakan instrumen berupa lembar telaah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan kepala Masdarah, bapak K, bahwa guru kelas V MI Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah yang bernama FM memiliki kompetensi sosial yang sangat baik. Beliau mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi bahwa ketika dalam pembelajaran guru mampu menguasai kelas dengan baik dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik sehingga interaksi antara guru dan peserta didik berjalan dengan seimbang. Beliau juga memiliki sikap simpatik terhadap siapapun yang dihadapinya, jika melihat peserta didik yang kesulitan maka segera mendekati dan memberi bantuan akan

kesulitan tersebut. Menurut hasil wawancara dengan ibu FM bahwa beliau sering sebagai tempat mengadu atau berbagi rasa dengan warga sekitar. Beliau juga aktif mengikuti kegiatan organisasi di masyarakat. Beliau mampu bekerja sama dengan sesama guru dan juga dengan Komite Madrasah, beliau juga sering berkonsultasi dengan Komite Madrasah berkaitan dengan kemajuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah. Guru mampu bergaul dengan mitra pendidikan hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu guru N bahwa Ibu guru FM adalah orang yang dekat dengan masyarakat sehingga ketika Madrasah akan mengadakan suatu kegiatan maka beliau sebagai jembatan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat sehingga kegiatan tersebut banyak di dukung oleh warga sekitar. Adapun pengembangan pembelajaran yang dilakukan guru kelas V MI Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah terhadap Pelajaran IPS adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi berdasarkan materi pelajaran yang disampaikan misalnya: ada metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, eksperimen, dan juga peer teaching.

Model pembelajaran yang biasa digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran kontekstual, Model Pembelajaran langsung, Discovery Learning, Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Model Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman Sendiri (Self Directed Learning / SDL), Bermain Peran dan Simulasi, Model Pembelajaran Kolaboratif, Diskusi Kelompok Kecil.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V untuk materi mata Pelajaran IPS yang diajarkan adalah tentang Daerahku Kebanggaanku dengan topik Kondisi Perekonomian di Daerahku, Adapun tujuan pembelajarannya adalah 1). Peserta didik dapat mengidentifikasi aktivitas ekonomi yang ada di daerah tempat tinggalnya. 2). Peserta didik dapat menentukan aktivitas ekonomi andalan daerahnya. 3). Peserta didik dapat memberikan pendapat bagaimana meningkatkan kondisi perekonomian daerah tempat tinggalnya. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Bermain Peran yaitu Peserta didik diminta untuk bermain peran sebagai pelaku ekonomi yang ada di daerahnya. Guru membimbing peserta didik dalam kelompok untuk memilih peran sesuai kondisi dan kebutuhan daerahnya. Guru mengarahkan peserta didik untuk menggali hal-hal yang bisa mereka lakukan sesuai peran yang dipilih untuk meningkatkan perekonomian daerahnya. Setelah diskusi kelompok selesai, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Dalam proses pembelajaran didapati anak saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar berkomunikasi yang baik.

Namun demikian menurut wawancara dengan guru kelas V ada hal-hal yang menghambat pembelajaran IPS yaitu ketika peserta didik supaya membaca buku teks mereka terlihat cepat membaca lalu menutup buku, namun ketika ditanya apa yang mereka baca hasilnya kurang sesuai harapan, sehingga guru sering berupaya agar peserta didik membaca ulang dengan pendampingan ekstra. Dan menurut beliau peserta didik lebih suka jika melakukan praktik dalam hal ini bisa belajar model bermain peran atau simulasi.

KESIMPULAN

Kompetensi Sosial Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih Purbalingga Jawa Tengah. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang sangat baik dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka yaitu pada hal cara berkomunikasi dengan orang lain. Dengan senantiasa berlatih maka peserta didik yang sebelumnya cenderung diam akan terbiasa berkomunikasi dan tidak takut lagi berbicara di depan teman. Untuk guru kelas V MI Ma'arif NU Penolih sudah memilikikompetensi sosial guru yang sangat baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2021). Pengaruh Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-130.
- Augusta De Jesus Magalhaes dkk. (2025). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 8 Nomor 1, 2025
- Budi, S. (2023). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 78-85.
- Dedi Rianto Rahadi (2021). Kompetensi Sumber Daya manusia. CV. *Lentera Ilmu Madani.Tasik Malaya*.

- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),hlm. 173
- Fauzi, A. (2023). Keragaman Budaya dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(2), 99-110.
- Loulisa Silalahi dan Dorlan Naibaho.(2023). PENTINGNYA KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1, No. 1 Oktober 2023, Hal. 151-158
- Mu'arifah, Z. 2019. *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Mi Ma'arif 02 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*
- Nashrullah. (2022). *Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik)*. CV. EL PUBLISHER. Kalimantan Selatan.
- Rina, T. (2022). Pengelolaan Konflik dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Manajemen Kelas*, 8(3), 99-108.
- Salamah (2021). Bahan Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran IPS (https://repository.upy.ac.id/3174/1/Teori_Belajar_dan_Pembelajaran_IPS_Salamah.pdf)
- Sari, A. (2023). Atmosfer Kelas dan Pengaruhnya terhadap Keterlibatan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(4), 134-142.
- Sucipto Suntoro. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55, h. 395
- Sukma, R. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(3), 90-100.
- Sumardi, Tantangan Baru Dunia Pendidikan (<http://www.unisosdem.org/kliping>, diakses 25 November 2008)
- Tauhid Surohmad. (2020). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wulandari, D. (2020). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(3), 110-120.
- Yusuf, M. (2021). Kepercayaan Siswa terhadap Guru dan Dampaknya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 13(2), 65-73.